



Pengembangan Potensi Lokal Di Dusun Kuripan Dengan Pendekatan *Asset-Based Community Development*

Suprihatiningsih^{1*}, Fajar Istikhomah^{2*}

¹Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Jalan Prof. Hamka, Ngaliyan, Kota Semarang, Jawa Tengah, Indonesia, 50185

²Universitas Muhammadiyah Madiun, Jalan Mayjend. Panjaitan No. 18, Banjarejo, Kec. Taman, Kota Madiun, Jawa Timur, Indonesia, 63137

*Email koresponden: istikhomahfajar@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history

Received: 07 May 2023

Accepted: 24 Jul 2023

Published: 31 Aug 2023

Kata kunci:

Asset-Based Community

Development;

Kearifan Lokal;

Potensi

Keywords:

Asset-Based

Community

Development;

Local wisdom;

Potency

ABSTRAK

Background: Dusun Kuripan Kelurahan Ngadirgo merupakan daerah yang memiliki beberapa potensi diantaranya sumber daya manusia, budaya dan kearifan lokal, sumber daya alam, sosial, fisik dan infrastruktur, keuangan, spiritual dan kultural. Pengabdian kepada masyarakat di Dusun Ngadirgo ini bertujuan untuk mengangkat perekonomian warga melalui pengelolaan potensi sumberdaya alam, khususnya tanaman bambu.

Metode: Kegiatan ini dilakukan dengan pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD), yang menekankan aset lokal sebagai faktor pendorong dalam pengembangan kesejahteraan komunitas. Langkah awal dalam pengembangan masyarakat ini adalah mengenali potensi masyarakat melalui sumber daya alam, kemudian mengembangkan sumber daya manusia melalui pelatihan sesuai aset dan potensi yang dimiliki. **Hasil:** Kegiatan ini membentuk sumber daya alam dengan keterampilan mengelola dan membuat anyaman bambu, juga telah terbentuk komunitas untuk mengembangkan kelompok yang sudah dibentuk agar terorganisis dan tetap eksis. **Kesimpulan:** Pengabdian ini telah berhasil mewujudkan suatu komunitas anyaman bambu dengan nama Omah Anyaman Bambu sebagai wadah mereka untuk mengembangkan skill yang sudah dimiliki agar lebih inovatif.

ABSTRACT

Background: Dusun Kuripan, Kelurahan Ngadirgo is an area that has several potentials including human resources, culture and local wisdom, natural resources, social, physical and infrastructure, financial, spiritual and cultural. This community service in Dusun Ngadirgo aims to lift the people's economy through managing the potential of natural resources, especially bamboo plants. **Method:** This activity is carried out using the Asset Based Community Development (ABCD) approach, which emphasizes local assets as a driving factor in developing community welfare. The first step in community development is recognizing community potential through natural resources, then developing human resources through training according to their assets and potential. **Result:** This activity forms natural resources with the skills to manage and make woven bamboo, a community has also been formed to develop the groups that have been formed so that they are organized and continue to exist. **Conclusion:** This service has succeeded in creating a woven bamboo community with the name Omah Anyaman Bambu as a place for them to develop their existing skills to be more innovative.



© 2023 by authors. Lisensi Jurnal Solma, UHAMKA, Jakarta. Artikel ini bersifat open access yang didistribusikan di bawah syarat dan ketentuan Creative Commons Attribution (CC-BY) license.

PENDAHULUAN

Setiap masyarakat dan wilayah yang dihuninya memiliki potensi lokal yang berbeda-beda tergantung dari letak geografis suatu wilayah, kekayaan sumberdaya alam (SDA), dan juga sumberdaya manusia (SDM) yang ada di dalamnya. Potensi lokal, baik SDA maupun SDM sangat penting untuk dikembangkan menjadi sesuatu yang bernilai guna dan bermanfaat. SDM sebagai subjek dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat sedangkan SDA merupakan objek yang dimanfaatkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Endah, 2020). Kebutuhan dan potensi lokal yang ada di masyarakat menjadi pertimbangan mendasar untuk melakukan program kegiatan pengembangan masyarakat. Ada banyak potensi masyarakat yang memiliki peluang untuk di kembangkan seperti potensi individu, potensi alam, potensisosial budaya yang ada di lingkup tempat tinggal masyarakat bahkan potensi yang dimiliki individu.

Pengembangan masyarakat dapat diupayakan bersumber dari potensi yang ada di wilayah di sekitar masyarakat, baik potensi sosial, sumber daya alam maupun potensi sumberdaya manusia. Apabila suatu wilayah memiliki potensi SDM dan SDA yang baik untuk dikembangkan, maka program kegiatan pengembangan masyarakat bisa berbasis pada potensi tersebut. Pengembangan usaha memanfaatkan sumber daya alam, sosial, dan budaya yang dimiliki menjadi titik masuk yang baik untuk mendorong masyarakat aktif dalam mewujudkan kesejahteraannya.

Pengembangan masyarakat berbasis potensi lokal harus mempertimbangkan keberlanjutan lingkungan hidup sehingga alam selalu memberikan manfaat untuk kehidupan seluruh makhluk bukan hanya di masa ini saja namun juga di masa mendatang untuk generasi berikutnya. Pengembangan masyarakat yang bderkelanjutan selalau berorientasi jangka panjang dengan prinsip keberlanjutan hidup manusia sekarang dan akan datang (Purba, 2016). Sifat relative dari lingkungan sangat di tentukan oleh dua factor lain, *pertama*, intensitas interaksi antar manusia dengan lingkungan. *Kedua*, bentuk kebudayaan yang dominan di masyarakat (Susilo, 2014). Jadi, Etika lingkungan hidup tetap menjadi pertimbangan utama dalam pengembangan masyarakat berbasis potensi local. Harmonisasi antara manusia dan alam semesta menjadi dasar utama pengembangan masyarakat berbasis potensi local (Keraf, 2014).

Merujuk pada pendapat (Aditiawati et al, 2016), potensi lokal adalah kekayaan alam, budaya, dan sumber daya manusia yang dimiliki oleh suatu wilayah. Potensi alam pada suatu wilayah ditentukan oleh kondisi geografis, iklim, serta bentang alam daerah tersebut. Pengembangan masyarakat dengan pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD) merupakan pendekatan yang menjadikan potensi sebagai kekuatan dalam pengembangan komunitas. Tahap pengembangan masyarakat yang diawali dengan menggunakan pendekatan ABCD (*Assets Based Community Development/ABCD*) sebagai indikator untuk memetakan kekuatan, kelebihan dan kekurangan yang dimiliki masyarakat saat melaksanakan program pengembangan masyarakat, sehingga dapat mengantisipasi kegagalan dalam pelaksanaan program pengembangan masyarakat.

Upaya awal pengembangan masyarakat harus dilaksanakan dengan cara mengetahui kekuatan dan kelebihan yang dimiliki masyarakat, mengetahui aset potensial, serta mengetahui peluangnya, sehingga dapat digunakan sebagai salah satu cara untuk mengembangkan perekonomian masyarakat. Dengan mengetahui aset potensial, diharapkan masyarakat Dusun Kuripan terlibat aktif sebagai agen pelaksana dan insiator dalam segala upaya perbaikan secara ekonomi. Dusun Kuripan Kelurahan Ngadirgo Kecamatan Mijen Kota Semarang memiliki potensi lokal yang sangat beragam. Salah satunya adalah potensi kekayaan alam, seperti tanah pertanian yang subur dan pengairan yang lancar sehingga sawah di wilayah ini bisa ditanami padi sepanjang tahun. Kesuburan tanah di wilayah ini sangat mendukung untuk sektor pertanian. Tanaman lainnya yang tumbuh secara liar di pinggir-pinggir jalan adalah tanaman bambu.

Tanaman bambu di wilayah ini menjadi potensi besar bagi warga Dusun Kuripan untuk meningkatkan perekonomian warga apabila dapat mengolah potensi sumber daya alam tersebut menjadi hasil kerajinan inovatif dan kreatif yang sangat menguntungkan. Namun hal tersebut belum bisa terwujud karena minimnya sumber daya manusia yang memiliki kemampuan untuk mengolah tanaman bambu menjadi suatu barang yang memiliki nilai ekonomi tinggi dalam bentuk aneka anyaman bambu.

Dusun Kuripan juga memiliki potensi sumber daya manusia yang berpotensi memiliki kemampuan untuk mengolah tanaman bambu menjadi produk anyaman bambu yang kreatif namun sayangnya sumber daya manusia yang tersedia belum diorganisasikan dengan baik sehingga potensi sumber daya manusia ini perlu dikembangkan dari aspek keterampilan menganyam bambu. Program pengabdian ini dilakukan dalam rangka untuk memfasilitasi masyarakat agar dapat mengelola sumber daya alam berupa tanaman bambu menjadi suatu produk anyaman yang memiliki nilai ekonomi tinggi sehingga dapat dijamin pemasukan tambahan dalam keluarga.

Untuk pengolahan potensi alam seperti bambu menjadi barang yang bernilai jual tinggi, diperlukan pengembangan dan peningkatan kualitas SDM. Realisasinya tidaklah mudah, Oleh karena itu upaya yang harus dilakukan adalah melalui penyadaran. Masyarakat harus disadarkan bahwa pada mereka memiliki potensi untuk mengubah keadaan dan kebiasaan agar menjadi lebih baik. Selanjutnya melakukan kegiatan pendampingan di bidang pendidikan, pembinaan, pelatihan, secara bertahap dan berkesinambungan (Anwas, 2013).

Berangkat dari isu aktual di atas, maka sangat diperlukan upaya inisiasi dan fasilitasi terhadap masyarakat guna menumbuhkan partisipasi, kreativitas dan inisiatif dalam mengembangkan potensi lokal yang dimiliki warga Dusun Kuripan. Target dari pengabdian ini adalah masyarakat Dusun Kuripan memiliki kreatifitas di bidang anyaman bambu sehingga perekonomian masyarakat dapat terangkat. Target berikutnya adalah masyarakat Dusun Kuripan memiliki komunitas pengrajin anyaman bambu.

Dalam program pengabdian masyarakat ini, tim pengabdian melakukan beberapa langkah konkret mulai dari menggali potensi melalui Focus group duscusion, memberikan pelatihan mengelola dan menganyam bambu menjadi produk yang memiliki nilai jual tinggi, hingga membentuk komunitas Anyaman Bambu.

METODE PELAKSANAAN

Metode yang diterapkan dalam pengabdian ini adalah pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD). Pengembangan komunitas berbasis aset (ABCD) adalah pendekatan alternatif untuk pengembangan komunitas yang dimulai dengan apa yang ada di dalam masyarakat, seperti kapasitas dan aset individu lokal, asosiasi, dan institusi, bukan dengan apa yang kurang dalam masyarakat dan apa yang menjadi kebutuhan masyarakat. Dalam bahasa pemberdayaan kita mengenal dengan *botton-up*. Kretzmann & McKnight (1993) memberi pendapat bahwa pendekatan ini berorientasi pada bagaimana masyarakat atau komunitas menemukan dan menghubungkan aset lokal yang mereka miliki, sehingga pengembangan masyarakat akan menjadi lebih efektif (Keeble, 2002).

Landasan pola pikir teori ABCD dalam pengembangan masyarakat memiliki lima langkah meliputi yaitu *Discovery* (Pengkajian), *Dream* (Impian), *Design* (Prosedur), *Define* (Pemantapan Tujuan), dan *Destiny* (*Self Determination*) merupakan kerangka kerja yang menjadi acuan dalam melaksanakan program pengabdian berbasis potensi lokal. Penelitian ini dilakukan selama tiga bulan, yaitu dari bulan Mei-Juli 2022. Pada bulan Mei dilakukan assessment lapangan, pelaksanaan program dan evaluasi program. Penelitian ini dilakukan di Dusun Kuripan, Desa Ngadirgo, Kecamatan Mijen, Kota Semarang, Provinsi Jawa Tengah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dusun Kuripan merupakan bagian dari salah satu Dusun yang ada di Kelurahan Ngadirgo Kecamatan Mijen Kota Semarang. Kelurahan Ngadirgo memiliki enam dukuh yaitu Dusun Panji, Ngadirgo, Konkong, Kuripan, Mijen dan Dusun Jambon yang paling luas wilayahnya. Karena bertambahnya penduduk baik akibat perluasan kota dan juga karena adanya pendatang, maka terdapat alih fungsi lahan, yang tadinya tegalan untuk bercocok tanam saat ini berubah menjadi perumahan. Luas tegalan yang saat ini berubah menjadi perumahan adalah 3 Ha.

Dari sisi geografis kelurahan Ngadirgo termasuk wilayah yang masih memiliki lokasi terbuka hijau, di disetiap rumah memiliki tanaman buah seperti rambutan, durian, mangga, jambu, alpukat dan pisang. Interaksi antar penduduk terasa akrab dan penuh kehangatan. Mata pencaharian penduduk di wilayah ini sebagian besar ditopang oleh sektor agraris. Walaupun tanah pertanian sudah banyak yang beralih fungsi menjadi kompleks perumahan namun sebagian besar penduduk masih menggantungkan hidupnya dari saktor agraris, sebagai buruh tani dan penggarap.

Pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD) adalah rangkaian kegiatan untuk mengetahui asset masyarakat, setelah memukenali asset lokal kemudian asset tersebut dikembangkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Teori ini menekankan pada asset yang dimiliki masyarakat sebagai indicator untuk dikembangkan, baik asset sumber daya manusia, asset sosial maupun asset sumber daya alam.

Pendekatan ABCD ini dilakukan untuk mengetahui asset asset local yang dimiliki oleh Dusun Kuripan. Setelah mengetahui seluruh asset, maka akan dipilih asset mana yang memiliki keunggulan untuk dikembangkan sehingga dapat meningkatkan perekonomian masyarakat. Jika perekonomian meningkat, maka harapannya masyarakat dapat berdaya secara ekonomi. sebab substansi pemberdayaan adalah penyadaran masyarakat terhadap problem yang dihadapi dan memiliki kemampuan untuk menyelesaikan permasalahan secara mandiri (Karisma et al, 2022)

Melakukan pengembangan masyarakat bukan hanya dikaitkan dengan kebutuhan masyarakat saja, tetapi juga dikaitkan dengan potensi yang dimiliki masyarakat. Isbandi Rukminto Adi menyimpulkan tujuh asset dalam upaya pengembangan dan pemberdayaan masyarakat diantaranya adalah asset fisik (*physical capital*), asset finansial (*financial capital*), asset lingkungan (*environmental capital*), asset teknologi (*technological capital*), asset manusia (*human capital*), asset sosial (*social capital*) dan asset spiritual (*spiritual capital*) (Adi, 2003). Adapun asset yang dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Aset Sumber Daya Manusia

Dusun Kuripan memiliki aset personal atau manusia yang memiliki pengetahuan tentang bambu, keterampilan dan pengetahuan seni menganyaman bambu. Namun, kendala yang dihadapi adalah belum memiliki wadah yang menaungi mereka untuk mengembangkan potensi sumber daya alam dan potensi sumberdaya manusia serta minimnya minat pemuda setempat untuk mengembangkan kearifan lokal anyaman bambu. Kemampuan SDM berkaitan dengan kemampuan untuk menerjemahkan kemampuan atau daya terhadap asset-aset lainnya pada suatu tatanan manajemen yang menjadi tujuan organisasi menjadi hal yang penting untuk keberlanjutan organisasi (Wijaya & Aini, 2020). Hasil assesment penggalian potensi lokal yang dilakukan oleh tim pengabdian memprioritaskan untuk mengorganisasi masyarakat dengan membentuk komunitas dan melakukan pendampingan dalam program kreasi dan inovasi anyaman bambu.

Aset Budaya dan Kearifan Lokal

Masyarakat Dusun Kuripan memiliki aset kearifan lokal tentang waktu untuk penebang bambu. Kearifan lokal dapat dimaknai sebagai pengetahuan dan pandangan hidup serta sebagai strategi kehidupan masyarakat lokal untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka yang berwujud aktivitas (Imron & Shobirin, 2021). Kearifan lokal yang diwariskan secara turun temurun dari nenek moyang mereka menjadikan masyarakat Dusun Kuripan kaya akan pengetahuan lokal.

Aset Sosial

Aset sosial berupa kelompok-kelompok sosial kemasyarakatan yang memberikan kemanfaatan dan dukungan sosial bagi warga masyarakat Dusun Kuripan, seperti Kelompok remaja karang taruna, kelompok peternak bebek Makmur Sejahtera, kelompok kesenian Jaran Ebleg, Kelompok penggerak PKK, Kelompok majelis taklim, kelompok RT, kelompok sosial ini memiliki fungsi bagi masyarakat untuk mengembangkan modal sosial.

Aset Sumber Daya Alam

Sesuai dengan struktur bentang alam Dusun Kuripan yang sangat subur dan sebagian besar penduduknya yang bekerja disektor agraris, maka dapat diidentifikasi bahwa aset sumberdaya alam hayati di wilayah ini bersumber dari usaha pertanian.

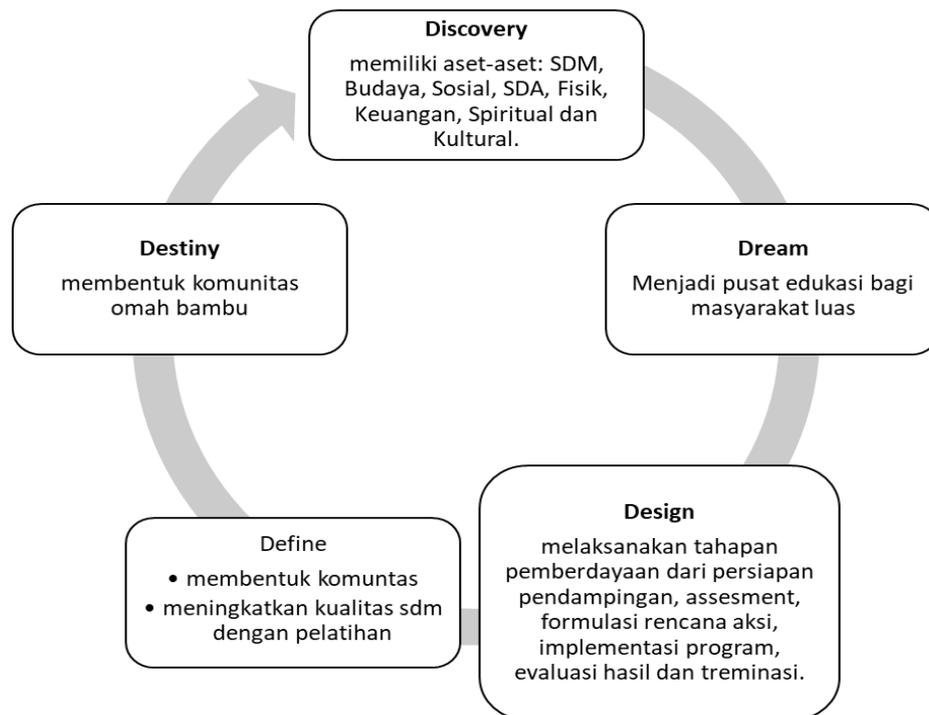
Aset Fisik

Aset fisik yang dimiliki oleh penduduk Dusun kuripan adalah mesin bajak tanah untuk mengelola tanah sebelum tanah ditanami berbagai tanaman pertanian. Selain peralatan bajak mesin, penduduk juga memiliki aset fisik berupa mesin perontok padi yang digunakan untuk memisahkan bulir padi yang berisi dengan bulir yang kosong (Observasi tanggal 24 Juli 2022).

Aset Spiritual dan Kultural

Solidaritas antar sesama anggota masyarakat seperti pada acara pernikahan, khitanan, mitoni, mapati, kelahiran, kematian dan beberpa kegiatan sosial lainnya baik secara pribadi maupun social keagamaan masih terpelihara dengan baik. Gotong royong, guyub, rukun dan tolong menolong yang didasari nilai keagamaan merupakan aset spiritual yang masih tetap dijaga oleh masyarakat Dusun Kuripan.

Dari hasil aset yang telah dijelaskan secara terperinci, maka dapat digambarkan sebagaimana diagram di bawah ini. Proses dalam pelaksanaa teori ABCD dilaksanakan melalui lima langkah, yaitu *Discovery*, *Dream*, *Design*, *Define* dan *Destiny*.



Gambar 1. Langkah Pelaksanaan Pengabdian

Pengembangan masyarakat berbasis asset di Dusun Kuripan ini merupakan satu kesatuan yang saling berkaitan. Setiap proses yang dilakukan oleh tim pengabdian mengikuti kerangka kerja pendekatan ABCD dan proses pengembangan masyarakat seperti yang dikemukakan oleh menurut (Ife & Tesorjero, 2006). Implementasi proses pengabdian kepada Masyarakat dengan menggunakan metode ABCD, yaitu:

Discovery (Menemukan)

Tahap awal dalam pendekatan ABCD adalah *Discovery*. Tahapan ini merupakan proses eksplorasi secara mendalam terhadap aspek positif, semua kisah sukses yang pernah diraih, dan capaian pengalaman keberhasilan di masa lampau. Data ini diperoleh dengan teknik wawancara apresiatif. Dari tahapan ini tim pengabdian telah menemukan:

1. Pengalaman terbaik yang pernah dimiliki di warga masyarakat Dusun Kuripan.
2. Mengetahui apa saja yang sangat bernilai dalam kehidupan mereka dan dalam diri mereka.
3. Mengetahui hal-hal yang menjadi sumber kehidupan warga masyarakat Dusun Kuripan.
4. Mengetahui harapan yang dikehendaki untuk meningkatkan kekuatan dan efektivitas komunitas dalam mengembangkan anyaman bambu.

Melalui studi kelayakan terhadap daerah yang dijadikan sasaran pemberdayaan dengan cara melakukan observasi partisipatif di masyarakat, tim pengabdian melakukan kegiatan sosial keagamaan bersama masyarakat baik dilakukan secara formal ataupun informal.

Dream (Impian).

Pada tahap ini, setiap warga masyarakat Dusun Kuripan yang hadir saat FGD menyampaikan impiannya. Hasil FGD yang dilakukan mengenai keinginan mereka adalah mereka memiliki wadah untuk menjadikan kelompok tersebut lebih maju. Keinginan untuk menjadi salah satu komunitas yang menjadi pusat pembelajaran dan pendidikan anyaman bambu bagi masyarakat secara luas, dan juga sebagai salah satu pusat produksi anyaman bambu di kota Semarang. Sehingga potensi yang mereka miliki dapat bermanfaat dan terus lestari.

Design (Merancang).

Design ini dilakukan dengan cara membangun kolaborasi jaringan kerjasama yang terstruktur sesuai kondisi fisik geografis lingkungan sosial tanpa merubah budaya local yang sudah ada secara turun temurun. Dalam teori pengembangan masyarakat perlibatan masyarakat dalam proses perencanaan merupakan azas dan prinsip utama *community Development* (Nasdian, 2018). Meminjam istilah yang digunakan oleh Pretty dan Guijit dalam (Mikkelsen, 2011) tahapan desain ini disebut sebagai mengembangkan masyarakat secara partisipatoris, yaitu perlibatan masyarakat setempat dalam pemilihan, perancangan, perencanaan, dan pelaksanaan program yang akan mewarnai hidup mereka.

Define (Menentukan)

Pada Proses FGD tim pengabdian dan komunitas menentukan fokus pembahasan yang berkaitan dengan pengembangan anyaman bambu di Dusun Kuripan. Pelaksanaan FGD sudah ditentukan dan disepakati oleh kedua pihak, baik dari unsur tim pengabdian maupun anggota komunitas.

Masyarakat menentukan konsep kegiatan sesuai dengan aset yang dimiliki baik aset SDA maupun aset SDM. Adapun konsep-konsep kegiatan yang dilakukan untuk mewujudkan mimpi mereka adalah:

1. Membantu wadah berupa komunitas agar lebih terorganisir.
2. Melakukan pelatihan untuk meningkatkan kemampuan SDM.
3. Mempromosikan sebagai pusat pelatihan dan produksi anyaman bambu.

Destiny (mengimplementasikan)

Destiny merupakan bagian penting dalam pendekatan ABCD, tindakan inspiratif ini merupakan implementasi proses belajar untuk mewujudkan mimpi mereka, dan memprediksikan apa yang akan terjadi di masa mendatang. *Destiny* dalam ABCD merupakan tahap akhir dalam melaksanakan kegiatan pemetaan aset potensi lokal.

Pelaksanaan pengabdian berbasis potensi lokal di Dusun Kuripan Kelurahan Ngadirgo Kecamatan Mijen Kota Semarang sebagai berikut:

1. Pelatihan untuk meningkatkan kreativitas dan inovasi bentuk anyaman bambu



Gambar 2. Pelatihan Menganyam Bambu



Gambar 3. hasil anyaman bambu bersama tim pengabdian

2. Pembentukan Komunitas

Komunitas lebih dari sekedar suatu kelompok dibentuk untuk kemudahan administratif, tetapi juga sebuah perkumpulan dimana anggotanya memiliki rasa kepemilikan, dimana perasaan kepemilikan ini penting dan dengan jelas diakui (Ife & Tesorjero, 2006). (Soetomo, 2006) menuliskan tiga elemen yang terkandung dalam komunitas yaitu, lokalitas, kehidupan sosial yang terorganisasi, dan solidaritas sosial. Komunitas ini dibangun atas dasar keinginan,

kepentingan dan kebutuhan bersama. Tujuan dibentuknya komunitas ini adalah untuk mengorganisir mengembangkan potensi yang mereka miliki



Gambar 4. Peresmian Komunitas Omah Anyaman Bambu

KESIMPULAN

Potensi Dusun Kuripan dapat diketahui melalui pendekatan ABCD. Terdapat asset Sumber daya manusia, kearifan lokal, asset sosial, asset sumber daya alam, asset fisik, asset keuangan, serta asset spiritual dan kultural. Keinginan masyarakat untuk mengelola potensi lokal tanaman bambu menjadi produk anyaman yang memiliki nilai ekonomi tinggi dapat terwujud setelah mendapatkan pendampingan dan pelatihan secara intensif. Tim pengabdian berhasil membentuk komunitas komunitas Omah Anyaman Bambu. Komunitas tersebut menjadi wadah bagi masyarakat Dusun Kuripan dalam meningkatkan skill mengelola dan menganyam bambu. Branding produk anyaman bambu bisa menjadi satu kegiatan lagi untuk pengabdian berikutnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Adi, I. R. (2003). *Pemberdayaan, Pengembangan Masyarakat dan Intervensi Komunitas*. FE. Universitas Indonesia.

Aditiawati, P., Indriani Astuti, D., Suantika, G., & M. Simatupang, T. (2016). Pengembangan Potensi Lokal Di Desa Panawangan Sebagai Model Desa Vokasi dalam Pemberdayaan Masyarakat Dan Peningkatan Ketahanan Pangan Nasional. *Jurnal Sositologi*, 15(1), 59–67. <https://doi.org/10.5614/sostek.itbj.2016.15.1.6>

Anwas, O. M. (2013). *Pemberdayaan Masyarakat di Era Global*. Alfabeta.

Endah, K. (2020). Pemberdayaan Masyarakat: Menggali Potensi Lokal Desa. *Jurnal MODERAT*, 6(1). <http://dx.doi.org/10.25157/moderat.v6i1.3319>

Ife, J., & Tesorjero, F. (2006). *Community Development*. Pustaka Pelajar.

Imron, A., & Shobirin, M. (2021). Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Kearifan Lokal Bagi Guru MI di Kota Semarang. *Dimas: Jurnal Pemikiran Agama untuk Pemberdayaan*, 21(1), 71–100. <https://doi.org/10.21580/dms.2021.211.7342>

Karisma, R. D. N., Widayani, H., & Naschicuddin, A. (2022). Asset-Based Community Development: Pengembangan Produk Pertanian Sari Jeruk Khas Dusun Precet. *JRCE (Journal of Research on Community Engagement)*, 4(1), 54–59. <https://doi.org/10.18860/jrce.v4i1.17410>

- Keeble, S. (2002). *Asset Based Community Development: A Literature Review*. Department of Sociology Project. Humboldt State University.
- Keraf, A. S. (2014). *Etika Lingkungan Hidup*. Kompas.
- Mikkelsen, B. (2011). *Metode Penelitian Partisipatoris dan Upaya Pemberdayaan*. Pustaka Obor Indonesia.
- Nasdian, F. T. (2018). *Pengembangan Masyarakat*. Yayasan Obor Indonesia.
- Purba, J. (2016). *Pengelolaan Lingkungan Sosial*. Yayasan Obor Indonesia.
- Soetomo. (2006). *Strategi-strategi Pengembangan Masyarakat*. Pustaka Pelajar.
- Susilo, R. K. D. (2014). *Sosiologi Lingkungan*. RajaGrafindo Persada.
- Wijaya, N. K., & Aini, S. (2020). Pemberdayaan Santri Dalam Pengembangan Ekonomi Kreatif “Kimi Bag” Di Pondok Pesantren Al Qohar Klaten. *Dimas: Jurnal Pemikiran Agama untuk Pemberdayaan*, 20(1), 23. <https://doi.org/10.21580/dms.2020.201.5124>